

MOTIVASI KEBANGKITAN DUNIA ISLAM PADA ABAD XIX-XX

Oleh:

Muhammad Dahlan M.

(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)

Email: dahlanmuhammad@gmail.com

Abstract

The purpose of this essay is to describe the motivation of the resurrection in Islamic World in the XIX – XX century. As is well known, after three great kingdoms in the Islamic world (Ottoman, Safavid and Mughal) suffered a setback, Countries in Europe appear to be a new power in the world in the XIX century. This situation caused Muslims become a minority and marginalized people in the world. However, the motivation to restore the glory of Islam still exists because of the strong impulse of the doctrine of Islam. So that gradually the Muslims were able to rise again, either by way of modernization or purification of Islam. It can be seen from the development of various Islamic countries with a majority of Muslims in it, such as Saudi Arabia, Turkey, India (before was split into Pakistan) and Indonesia.

Keywords: Islamic World, Motivation of the Resurrection, Modernization, Purification.

A. Pendahuluan

Memasuki periode modern dalam sejarah Islam yang dimulai sekitar tahun 1800 M. secara politis umat Islam masih dibawah penetrasi kolonialisme. Baru pada pertengahan abad 20 M. dunia Islam bangkit memerdekakan negerinya dari penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Barat. Manifestasi dari kebangkitan dunia Islam tersebut menurut Lothrop, berupa tumbuhnya potensi luar biasa bagi pembentukan dunia baru Islam.¹ Sedangkan menurut Badri Yatim, kebangkitan dunia Islam adalah bangkitnya nasionalisme di dunia Islam dan tumbuhnya gerakan multi partai yang memperjuangkan kemerdekaan negaranya.²

Latar belakang sehingga munculnya penetrasi dan semangat umat Islam untuk merdeka adalah, karena negara-negara Islam ketika takluk di bawah kekuasaan dan cengkraman negara-negara Eropa, mengalami kemerosotan dan kemunduran dalam berbagai bidang. Terutama dalam bidang politik, sosial, ekonomi serta bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Keadaan ini mengakibatkan umat Islam menjadi kelompok marginal dan lepas dari gelanggang perpolitikan dunia, yang tentunya juga sangat sulit untuk bisa tampil kembali mengambil alih kepemimpinan dunia. Walaupun demikian, karena dorongan yang kuat dari agamanya, umat Islam seakan memiliki

kewajiban memperhitungkan dengan cermat akhlak bangsa-bangsa merasa berkewajiban menuntun seluruh umat manusia ke jalan bahagia menuju pembentukan Negara *'Baldatun Toyyibatun wa Rabbun Gafur'*.

Dengan semangat reformasi pada diri umat Islam inilah, mereka menjadikan 'kejahiliaan' Eropa sebagai musuh yang harus ditaklukkan. Semangat seperti ini telah melahirkan kesadaran umat Islam. Kesadaran itu berkembang menjadi gerakan untuk membebaskan diri dari penguasa asing. Gerakan penentuan nasib sendiri dan kemerdekaan mencapai puncaknya sesudah perang dunia II. Gerakan dan kesadaran nasionalisme³ bukan sekedar memerangi penjajah. Nasionalisme lebih merupakan bagian terpenting bagi kebangkitan dunia Islam modern menjelma dalam bentuk negara-negara nasional. Penjajahan dalam arti sempit hanya dalam masa kurang dari setengah abad, lenyap di dunia Islam. Beberapa bagian wilayah dunia yang amat strategis dan merupakan garis hidup (*life-line*) bagi Negara-negara industry Barat kini ditempati oleh umat Islam yang merdeka dan berdaulat.⁴

Terlepas dari uraian tersebut, dunia Islam hingga masa kini masih tergolong terbelakang terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun dibalik keterbelakangannya, dunia Islam mempunyai potensi. Dengan jumlah penduduk cukup signifikan, merupakan potensi besar untuk dapat bangkit kembali dan memimpin peradaban dunia dalam berbagai bidang. Maka pembahasan dalam tulisan ini, terbatas pada negara-negara yang penduduknya mayoritas muslim mengenai kebangkitan umat Islam pada abad XIX dan XX, dengan melihat faktor yang melatar belakangnya.

B. Sebab Kebangkitan Dunia Islam abad XIX-XX

Sebagaimana telah dipahami bahwa ketika tiga kerajaan besar Islam sedang mengalami kemunduran di abad ke-18 M, Eropa Barat mengalami kemajuan dengan pesat. Kerajaan Safawi hancur di awal abad ke-18 M, dan kerajaan Mughal hancur pada awal paruh kedua abad ke-19 M di tangan Inggris, yang kemudian mengambil alih kekuasaan di anak benua India. Kekuatan Islam terakhir yang masih disegani oleh lawan adalah kerajaan Usmani di Turki.⁵ Akan tetapi, yang terakhir ini pun terus mengalami kemunduran demi kemunduran, sehingga ia dijuluki sebagai *The Sick Man of Europe*, orang sakit dari Eropa. Kelemahan kerajaan-kerajaan Islam itu menyebabkan Eropa dapat mencaplok, menduduki, dan menjajah negeri-negeri Islam dengan mudah.

Memasuki pertengahan abad 20 M, dunia Islam bangkit memerdekakan negerinya dari penjajah Barat. Pada periode ini, mulai bermunculan pemikiran pembaharuan dalam Islam. Gerakan pembaharuan itu, paling tidak muncul karena dua hal.⁶ *Pertama*, timbulnya kesadaran di kalangan Ulama bahwa banyak ajaran-ajaran 'asing' yang masuk dan diterima sebagai ajaran Islam. Ajaran-ajaran itu bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya, seperti bid'ah, khurafat, dan takhyul.

Ajaran-ajaran inilah menurut mereka, yang membawa Islam menjadi mundur. Oleh karena itu, mereka bangkit untuk membersihkan Islam dari ajaran atau faham seperti itu. Gerakan ini dinamakan gerakan reformasi. *Kedua*, pada periode ini, Barat mendominasi dunia di bidang politik dan peradaban. Persentuhan dengan Barat tersebut, menyadarkan tokoh-tokoh Islam akan ketertinggalan mereka. Karena itu,

mereka berusaha bangkit dengan mencontoh Barat dalam masalah-masalah politik dan peradaban untuk menciptakan *balance of power*.

Sementara menurut Munawir Sjadzali, menurun dan melemahnya tiga Negara Islam tersebut disebabkan oleh disintegrasi politik dengan melemahnya otoritas masing-masing pemerintah pusat, dan munculnya penguasa-penguasa semi otonom diberbagai daerah dan propinsi negara-negara tersebut. Disamping itu, terjadinya dislokasi sosial, memburuknya situasi ekonomi akibat persaingan dagang dengan negara-negara Eropa, atau karena kalah perang serta kemerosotan spritualitas dan moralitas masyarakat, terutama para penguasa.⁷

Kesadaran akan akan melemah dan menurunnya dunia Islam ini, maka banyak wilayah-wilayah dunia Islam seperti di benua Afrika, Timur Tengah dan India bermunculan gerakan-gerakan pembaharuan atau mungkin lebih tepatnya dikatakan usaha pemurnian kembali ajaran Islam. Dengan pengertian dasar dan sasaran yang tidak selalu sama antara satu gerakan dengan gerakan yang lain.

1. Pembaharuan di Jazirah Arab.

Pada Jazirah Arabia muncul gerakan pemurnian kembali ajaran Islam yang dipelopori oleh Syeh Mohammad bin Abdul Wahab (1703-1792 M).⁸ Gerakan ini mengajak umat Islam untuk meninggalkan banyak kepercayaan dan praktek keagamaan yang sudah sejak lama dianut dan dilakukan secara luas, karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni dan bahkan merupakan kepercayaan dan praktek zaman Jahiliyah, dan yang telah diberantas oleh Nabi. Gerakan ini mengajak umat Islam kembali kepada ajaran islam yang murni dengan menafsirkan al-Qur'an dan Hadis secara lebih ketat dan berpedomankan praktek Islam pada zaman Nabi dan para sahabatnya. Gerakan ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan Wahabi. Gerakan ini bersekutu dengan seorang kepala suku terkemuka Muhammad Ibnu Saud (w. 1765 M), dari persekutuan ini berdirilah dinasti Saudi Arabia yang sekarang ini, yang kekuasaannya meliputi sebagian besar wilayah jazirah Arabia.

2. Pembaharuan di Turki.

Kekalahan besar kerajaan Usmani dalam menghadapi serangan Eropa di Wina (1683 M), menyadarkan akan kemundurannya dan kemajuan yang dialami oleh bangsa Eropa.⁹ Usaha-usaha pembaharuan pun mulai dilaksanakan dengan mengirim duta-duta ke negara-negara Eropa, terutama Prancis untuk mempelajari suasana disana secara dekat. Pada tahun 1720 M, Celebi Mehmed diutus ke Paris dan diinstruksikan untuk mendatangi pabrik-pabrik, benteng-benteng pertahanan dan institusi-institusi lainnya. Dari laporan-laporannya, mendorong Sultan Ahmad III (1703-1730 M) memulai pembaharuan di kerajaannya. Pada tahun 1717 M, seorang perwira Prancis, De Rocafort, datang ke Istanbul dalam rangka membentuk Korp Artileri dan melatih tentara Usmani dalam ilmu-ilmu kemiliteran modern. Pada tahun 1729 M, datang lagi Comte De Bonneval, yang juga dari Prancis untuk memberi latihan penggunaan meriam modern. Ia dibantu oleh Mc. Carty dari Irlandia, Ramsay dari Skotlandia, dan Mornai dari Prancis. Pada tahun 1734 M, untuk pertama kalinya Sekolah Teknik Militer dibuka.¹⁰ Usaha pembaharuan ini tidak terbatas dalam bidang militer. Dalam bidang-bidang yang lain pembaharuan juga dilaksanakan, seperti pembukaan percetakan di Istanbul tahun 1727 M, untuk kepentingan kemajuan ilmu

pengetahuan. Demikian juga, gerakan penerjemahan buku-buku Eropa ke dalam bahasa Turki.

Pada pertengahan kedua abad ke-XIX, muncul suatu gerakan yang tidak puas dengan pembaharuan zaman Tanzimat. Gerakan ini dikenal dengan nama Usmani Muda. Mereka menginginkan pembatasan yang lebih tegas terhadap kekuasaan Sultan dengan mengadakan konstitusi. Salah satu ahli fikir Usmani Muda adalah Namik Kemal (1865-1871 M). Ia banyak membaca karangan-karangan Montesquieu, Rousseau, dan ahli-ahli fikir Prancis lainnya. Pemerintahan menurutnya, harus didasarkan atas persetujuan rakyat, dalam arti rakyatlah yang memiliki kedaulatan. Faham kedaulatan ada dalam Islam dan terkandung dalam system *bay'ah*.

Begitu juga pemerintahan konstitusional ada dalam Islam, karena kekuasaan Khalifah atau Sultan dibatasi oleh syari'ah. Atas dasar inilah, ia menganjurkan supaya didirikan tiga lembaga, yakni; Dewan Negara yang bertugas merancang undang-undang, dewan nasional untuk membuat undang-undang, dan senat yang menjadi perantara antara badan legislative dan badan eksekutif.¹¹ Pemerintahan konstitusional ini gagal dan dibubarkan tahun 1878.

Pada perkembangan selanjutnya, ide nasionalisme Turki-lah yang memperoleh kemenangan. Dibawah kepemimpinan Kemal Attaturk (1924 M), membawa Turki kepada sekularisme dalam arti pemisahan agama dari Negara di Turki modern.¹²

3. Pembaharuan di India.

Di India kesadaran akan kemunduran umat Islam bersamaan waktu timbulnya dengan di Turki.¹³ Sesudah wafatnya Sultan Aurangzeb (1707 M), kerajaan ini selalu dihadapkan dengan perang saudara untuk merampas kekuasaan di Delhi. Sementara dari pihak luar, bangsa Inggris telah mulai memasuki anak benua ini. Pada mulanya pihak Inggris hanya bermaksud berdagang, tetapi kemudian muncul keinginan untuk menguasai India. Terjadilah beberapa kali pertempuran dengan kerajaan Mughal, dan pihak Inggris selalu dalam kemenangan. Hal-hal inilah yang membuat pemikir-pemikir Islam India sadar akan kelemahan umat Islam.

Syah Waliyullah (1702-1762 M), adalah salah satu tokoh pembaharuan Islam di India. Bersama dengan murid-muridnya, beliau mengancam kebobrokan moral yang melanda masyarakat Islam India dan sinkritisme dari ajaran Sufi yang demikian akomodatif. Beliau kemudian melakukan pemurnian ajaran Islam. Syah Waliyullah tidak serta merta memberantas ajaran Sufi sebagai mana yang dilakukan oleh Mohammad bin Abdul Wahab di jazirah Arabiah. Beliau hanya mengadakan koreksi dan perubahan terhadap kepercayaan dan praktek keagamaan yang telah menyimpang dari ajaran Islam, tetapi melakukan repormasi ajaran Sufi yang ada.¹⁴ Syah Waliyullah berkeyakinan, bahwa dengan mengadakan perbaikan terhadap kepercayaan dan praktek keagamaan, umat Islam akan menemukan kembali vitalitas mereka.

Pada perkembangan selanjutnya, gerakan Waliyullah berubah dari gerakan pemurnian ajaran agama semata-mata menjadi gerakan politik. Hal itu disebabkan karena munculnya tantangan baru dari luar dunia Islam. Tantangan tersebut adalah ancaman dan serangan baik dari golongan Sikh maupun dari pendatang baru Inggris. Gerakan yang dimulai oleh Waliyullah tersebut, bergeser menjadi gerakan *jihad* dengan pengertian yang meliputi pula perjuangan fisik atau perang. Sedangkan tujuan

akhirnya adalah mempertahankan keberadaan kekuasaan Islam di India dan mendirikan suatu Negara Islam yang berasaskan ajaran Islam yang telah dimurnikan, dan berdasarkan keadilan social dan persamaan.¹⁵

Pemikiran yang kemudian banyak mempengaruhi gerakan pemikiran pembaharuan di India adalah Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-1898 M).¹⁶ Pada masa mudanya ia bekerja pada East India Company dan kemudian pada pemerintahan Inggris di India. Tahun 1869/70 M, ia pernah berkunjung ke London. Kontaknya dengan orang-orang Inggris menimbulkan dalam dirinya rasa kagum terhadap peradaban Inggris dan ingin memasukkan peradaban itu ke kalangan umat Islam India. Menurut pendapatnya, untuk meningkatkan umat Islam India akan dapat dicapai dengan kerja sama dengan pemerintah Inggris di India dan bukan dengan melawannya. Ia menganjurkan supaya umat Islam jangan turut campur dalam partai kongres India yang dibentuk 1885 M. Baginya perbaikan posisi umat Islam dapat dicapai bukan dengan melalui jalan politik, melainkan dengan jalur pendidikan. Pada tahun 1878 M, ia mendirikan Muslim Anglo Oriental College (MAOC) di Aligart. Didalam kurikulumnya terdapat bahasa Inggris dan matapelajaran-matapelajaran mengenai ilmu pengetahuan modern. Dalam usaha menyatukan program pendidikan di kalangan umat Islam India, beliau mengadakan Konferensi Pendidikan Islam di tahun 1886 M.

Tahun 1906 M berkembang ide nasionalisme yang dipelopori oleh segolongan intelektual Islam India sebagai reaksi atas ide nasionalisme Hindu yang terdapat dalam parti kongres. Di bawah pimpinan Muhammad Ali Jinnah (1876-1948 M) Liga Muslim menjadi gerakan populer di India dan mulai memajukan ide Negara tersendiri bagi umat Islam di India. Ide Pakistan dimunculkan buat pertama kali oleh Muhammad Iqbal (1873-1938 M). Ide Negara Pakistan semakin berkembang hingga akhirnya tercapai pada tahun 1947 M. Keberhasilan ini, Muhammad Ali Jinnah mendapat gelar Qaid'I Azam (pemimpin besar). Kalau gerakan pembaharuan umat Islam Turki akhirnya melahirkan Negara Turki yang bersifat sekuler, gerakan pembaharuan umat Islam India melahirkan Negara Pakistan yang mempunyai agama sebagai dasar.¹⁷

Jamaluddin al-Afgani (1839-1897 M) adalah tokoh pembaharu yang bergerak di berbagai dunia Islam dan meninggalkan pengaruh bukan saja di daerah-daerah yang dikunjunginya, tetapi di seluruh dunia Islam. Beliau lahir di Afganistan, kemudian pindah ke India pada saat Negara itu di bawah kekuasaan Inggris. Setelah itu, beliau pindah ke Mesir. Karena situasi politik, beliau akhirnya dipaksa keluar dan pergi ke Eropa pada tahun 1879 M. Tahun 1889 M beliau diundang datang ke Iran, tetapi karena soal politik terpaksa ia pindah ke Istanbul dan akhirnya meninggal di sana pada tahun 1897 M.

4. Pembaharuan di Indonesia.

Menurut Prof Dr. Musyrifah Sunanto, perkembangan pemikiran Islam di Indonesia dapat dilihat dari tiga periode yaitu; periode ketika kepemimpinan Ulama sangat dominan di masyarakat muslim, periode ketika peran ulama digantikan oleh pemimpin-pemimpin Islam yang bergerak di bidang organisasi atau kepartaian dalam perpolitikan, dan periode kebangkitan kaum intelektual Muslim.¹⁸

a. Periode ketika kepemimpinan Ulama sangat dominan di masyarakat Muslim.

Periode ini berlangsung sejak datang dan berkembangnya Islam di Indonesia (sekitar abad ke-VII M) hingga berlangsungnya masa penjajahan. Pada periode ini, Ulama merupakan satu-satunya sumber rujukan bertindak dan informasi mengenai wacana dan faham ke-Islaman, mereka menjadi sumber rujukan ketaatan baik dalam perilaku sosial maupun politik. Hingga penjajahan Belanda makin merata, peran Ulama tidak tergoyahkan, bahkan menjadi simbol perlawanan dalam perang-perang besar melawan penjajah. Misalnya Fatahillah mengusir Portugis dari Sunda Kelapa, Kiai Maja membantu perang Diponegoro, Imam Bonjol dalam perang Padri. Periode sekitar tahun 1900, ketika muncul gerakan pembaharuan.

b. Periode ketika peran Ulama digantikan oleh pemimpin-pemimpin Islam yang bergerak di bidang organisasi atau kepartaian dalam perpolitikan. Ini diawali oleh peran pemimpin organisasi sosial seperti Haji Abdul Karim Amrullah, Zaenuddin Labai al-Yunusi, dan pemimpin-pemimpin organisasi Sumatra Thawalib di Sumatra, Syeh Ahmad Surkati dari al-Irsyad, Haji Abdul Halim dari persyarikatan Ulama Majalengka, KH. Ahmad Dahlan dari Muhammadiyah, Ahmad Hasan dari Persis, dan organisasi politik SI dengan tokoh-tokohnya. Periode ini, para pemimpin organisasi keagamaan ataupun politik Islam yang diadopsi dari Barat, bergerak melakukan perlawanan terhadap penjajah dengan menggunakan wadah organisasi dan partai politik yang mereka pimpin. Sementara dalam bidang pembaharuan, Muhammadiyah memiliki peran penting dalam memperkenalkan modernitas terutama dalam bidang pendidikan. Model pendidikan tradisional (pesantren) yang dulu digunakan diganti dengan model pendidikan Barat (Belanda), yang memakai bangku, jadwal, kurikulum, dan lain-lain.¹⁹

Hal itu didorong oleh kesadaran beragama yang modernis, yakni menjadikan modernitas sebagai kebenaran yang netral dan tidak identik dengan barat. Modernitas Barat dianggap sebagai kelanjutan dari modernitas Islam periode klasik.

c. Periode kebangkitan kaum intelektual Muslim. Periode ini dimulai tahun 1970, ditandai dengan munculnya beberapa literatur yang mencoba mencermati secara sistematis perkembangan dunia intelektual Muslim Indonesia. Pada tahun 1980-an dan 1990-an marak penerbitan buku-buku yang bertema keagamaan serta merebaknya buku-buku ke-Islaman “intelektual dan berbasis pemikiran” yang berdampak pada perkembangan dunia intelektual Muslim. Namun pada masa berikutnya, zaman kebangkitan intelektual ini mempunyai berbagai macam corak pemikiran.²⁰ Mereka itu adalah;

- 1) Neo modernism, yaitu pemikiran ke-Islam-an yang menggabungkan dua aliran modernisme, tokohnya adalah Nurcholis Majid, Abdurrahman Wahid, dan Ahmad Wahib.
- 2) Sosialisme demokrat, yaitu gerakan Islam yang melihat keadilan sosial dan demokrasi sebagai unsur pokok Islam. Tokoh-tokohnya adalah Dawam Rahardjo, Adi Sasono, dan Kuntowijoyo.
- 3) Universalisme, yaitu gerakan pemikiran Islam yang memandang Islam sebagai ajaran yang universal dengan obsesi Islam sebagai perangkat nilai alternative dari kemerosotan nilai-nilai Barat. Tokoh-tokohnya adalah Amin Rais, Jalaluddin Rahmat dan AM. Saefuddin.

- 4) Neo revivalis, sering diartikan sebagai Ikhwanul Muslimin di Mesir. Di Indonesia variannya muncul dari beberapa organisasi seperti, Hamas, Hizbut Tahrir, FPI, dan Majelis Mujahidin.

C. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor yang memotivasi bangkitnya dunia Islam abad XIX-XX adalah munculnya kesadaran di kalangan kaum Muslimin tentang kemunduran dan kerapuhan dunia Islam yang disebabkan oleh faktor-faktor internal, mendorong munculnya gerakan-gerakan pemurnian dan pembaharuan dalam Islam. Disamping itu, rongrongan Barat atas keutuhan dan kekuasaan politik dan wilayah dunia Islam, juga merupakan faktor pendorong bagi umat Islam untuk bangkit melakukan perlawanan terhadap penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Barat. Begitu pula kesadaran akan keunggulan Barat dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya, memompa semangat umat Islam untuk dapat mengejar ketertinggalannya dari bidang-bidang tersebut. Dalam hal ini terjadinya kontak antara dunia Islam dengan dunia Barat, melahirkan pemahaman baru dikalangan umat Islam, untuk dapat mencoba mentolerir segala sesuatu yang datang dari dunia Barat.

Endnotes

¹Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Cet. II; Jakarta: IU Press, 2002), h. 88

²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* (Cet. II; Jakarta: Pt. Raja Gtafindo Persada, 2008), h. 184

³Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, diterjemahkan oleh Juyo Martono, et. Jakarta: 1996, h. 26

⁴Muhammad Nasir, *Dunia Islam dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1974), h. 24

⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, h. 174

⁶Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, 173

⁷Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Cet V; Jakarta: UI Press, 1993), h. 111

⁸Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, h. 112

⁹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, h. 178

¹⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, h. 179

-
- ¹¹Harun Nasution , *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, h. 102
- ¹²Harun Nasution , *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, h. 104
- ¹³Harun Nasution , *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, h. 104
- ¹⁴Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, h. 113
- ¹⁵Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, h. 113
- ¹⁶Harun Nasution , *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, h. 106
- ¹⁷Harun Nasution , *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, h. 108
- ¹⁸Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 308.
- ¹⁹Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, h. 311
- ²⁰Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, h. 312

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Mansyur, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Indonesia Spirit Foundation, 2004.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid; II, Jakarta: UI Press, 2002.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993
- Stoddard, Lothrop, *Dunia Baru Islam*, Diterjemahkan oleh Djojo Martono, et., Jakarta: 1996
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.